

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melewati potensi diri melalui pembelajaran yang dilaksanakan. (Wulandari Yosi, 2021, p. 1). Dalam Undang – Undang (UU) No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Artinya, Pendidikan adalah proses yang berlangsung secara sadar dan terencana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi kognitif, afekif, psikomotorik yang dimiliki peserta didik. (Hapudin Muhammad, 2021, pp. 19-20).

Pendidikan dapat diperoleh secara formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan diselenggarakan di Sekolah Dasar. Sekolah pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik, dari data *Programme For International Student Student Assessment (PISA)* menempatkan indonesia masih berada dikelompok bawah Negara-negara yang mengikuti assessment tersebut, data lain yaitu dari *world's most literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univercity Amerika Serikat* yang dirilis pada awal tahun 2017, dimana Indonesia menempati urutan ke-60 dari

61 negara partisipan survey dalam kemampuan literasi (Tahmidaten & Krismanto, 2022, p. 22)

Menurut data *Global Human Capital Report* bahwa Indonesia menempati posisi yang paling rendah dari negara-negara ASEAN, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sering berubah-ubahnya kurikulum yang ada di Indonesia. (Dewi Luh, 2022, p. 8). Kurikulum mempunyai kaitan yang erat dengan perkembangan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kurikulum seringkali berubah-ubah sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan, dan ini menjadi salah satu faktor penghambat mengapa indonesia menjadi salah satu negara yang rendah mutu pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik belum selesai menyesuaikan diri dengan kurikulum 2013 sekarang sudah berganti dan harus menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka yang membuat peserta didik harus beradaptasi dengan sistem belajar mengajar yang baru lagi.

Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik tidak terlepas dari yang namanya model atau cara yang digunakan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan

digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas Martiman dalam (Harefa & Sarumaha, 2023, p. 5). Model pembelajaran harus dibuat dengan sedemikian rupa agar kegiatan pembelajaran dapat menarik siswa untuk ikut pembelajaran dengan lebih aktif. Salah satu model yang perlu diterapkan dalam sekolah dasar adalah model pembelajaran *scramble*.

Model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang sangat mengajak siswa untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari konsep secara kreatif dengan cara menyusun kata-kata, yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan yang sesuai dengan pertanyaan. Model pembelajaran *scramble* juga merupakan model pembelajaran yang dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berpasangan kemudian diberikan permasalahan berupa gambar dan jawaban dari permasalahan yang berupa potongan-potongan kata acak yang nantinya akan disusun oleh siswa menjadi kalimat tanya secara utuh dan berurutan sesuai dengan kaidah penulisan kalimat tanya (Monika L. D., 2023, p. 344). Sehingga kegiatan proses belajar yang digunakan dalam kemampuan membaca permulaan diajarkan dikelas rendah.

Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk mengenal huruf, simbol, kata dan kalimat. Kemampuan membaca permulaan yaitu kemampuan anak menguasai teknik membaca serta memahami isi bacaan dengan baik. Untuk itu, dapat menstimulus penambahan kosa kata pada anak diperlukan pendekatan dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan membaca pada anak (Putri, 2023, pp. 495-496). Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah seperti kelas

1 tentunya memiliki tantangan tersendiri. Hal tersebut terkait bagaimana siswa dapat membaca permulaan dengan baik sesuai konsep yang diharapkan. Selain itu, pengenalan huruf menjadi faktor yang dominan bagi peserta didik yang baru pertama kali mengenal huruf dan karakteristiknya. Oleh karenanya, diperlukan setidaknya satu langkah yang cepat dan tepat agar siswa tidak kesulitan dalam mengenal dan mengerti huruf baik secara alfabet atau suku kata bahkan dalam bentuk kata. Banyak pendekatan yang bisa dipilih oleh guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta dengan bahan bacaan, serta nyaman bagi anak untuk belajar. Kemampuan membaca permulaan dapat dikembangkan melalui belajar penemuan bebas dan belajar bermakna. Hal ini berdasar dari teori konstruktivisme dimana anak belajar melalui proses pengamatan, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan pengetahuan yang diperolehnya (Aisyah, 2020, p. 639).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 05 Januari 2024 dan wawancara wali kelas 1 yang bernama Ibu Novitasari, S.Pd di SDN 008 Palembang. Masih ada beberapa siswa yang kemampuan membacanya masih rendah. Rendahnya minat dan belajar siswa dalam membaca apa yang diberikan guru atau yang dijelaskan guru didepan pada saat proses belajar berlangsung siswa lebih asik dengan mengobrol dan bercerita sesama teman sekelasnya yang terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas I SD N 008 Palembang, dan ada beberapa siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik dan siswa juga kesulitan dalam membedakan huruf misalkan "m" dan huruf "n" huruf "b" dan "d" . Untuk menghadapi permasalahan yang ada di kelas I SDN 008 Palembang. Maka

diperlukan model pembelajaran terbaru yang inovatif dan menyenangkan yaitu model pembelajaran *scramble*. Model pembelajaran *scramble* merupakan model yang melibatkan siswa untuk mencari atau menyusun kata jadi kalimat, huruf menjadi kata, atau kalimat yang teracak menjadi sebuah paragraf yang utuh dan bermakna.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang hampir sama yang dapat dijadikan pendukung permasalahan penelitian ini, yakni penelitian (Islamiyah, Pengaruh model pembelajaran kooperatif *scramble* berbantuan *puzzle* terhadap kemampuan membaca permulaan bahasa Indonesia murid sekolah dasar, 2022, p. 126) “Pengaruh model pembelajaran kooperatif *scramble* berbantuan media *puzzle* terhadap kemampuan membaca permulaan Bahasa Indonesia murid sekolah dasar” Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah eksperimen dengan ketuntasan yang awalnya 32% murid yang dinyatakan tuntas dan meningkat menjadi 89% adapun perbedaan dari penelitian ini adalah media yang digunakan berbeda.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas I SD Negeri 008 Palembang dengan judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat mengidentifikasi masalah-masalah antara lain:

1. Rendahnya minat dan belajar siswa dalam membaca.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah.
3. Kemampuan membaca siswa masih kurang dalam proses belajar.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar masalah yang diteliti jelas dan terarah sehingga dapat mencapai tujuan yang ditentukan, maka penulis membatasi masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan model pembelajaran *scramble*.
2. Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri 008 Palembang

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh pembelajaran model *scramble* terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuannya yaitu dapat melihat kemampuan membaca siswa setelah diterapkan model pembelajaran *scramble*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan pemikiran mengenai model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dan perkembangan siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini dapat diterapkan model pembelajaran *scramble* di SD Negeri 008 Palembang supaya menambah pengetahuan guru tentang menggunakan model pembelajaran *scramble* sebagai alternatif model dalam mengajar.

2. Bagi Sekolah Dasar

Manfaat untuk sekolah dengan model pembelajaran *scramble* ini bisa difasilitasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan minat kemampuan membaca permulaan siswa untuk memahami teks bacaan dalam menjawab soal berupa pertanyaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian model pembelajaran *scramble* ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang permasalahannya yang berbeda.